

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berdasarkan AL-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 8

Lia Yulianti*, Fitroh Hayati, Ayi Sobarna

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*alkaliaa.01@gmail.com, fitrohhayatiunisba@gmail.com, ayiobarna948@gmail.com

Abstract. Humans are social beings who always live together in a community for a long period of time. Therefore, rules are needed that are able to regulate human life fairly. The Quran has set about how humans maintains his relationship with Allah Praise be unto Thee the Almighty, as well as with his fellow human beings. In the Quran, there are many verses that discuss justice, including the word of Allah in Surat Al-Ma'idah verse 8. This research aims to (1) Explore annotator opinions about justice in the perspective of Surat Al-Ma'idah Verse 8 (2) Explore the essence of the Qur'an surah Al-Ma'idah Verse 8 according to the opinion of the mufassir of the Qur'an (3) Explore the concept of justice of the Qur'an surah Al-Ma'idah Verse 8 according to experts (4) Explore the educational values contained in the Qur'an surah Al-Ma'idah Verse 8. In this research, the author uses a qualitative approach with library research techniques using descriptive analysis and the tahlili method, by interpreting the existing data. Data that has been collected, then analyzed with content analysis techniques. The results show that the essence of Surah Al-Maidah verse 8 is, (1) A believer must be honest because Allah Almighty commanded to carry out charity and work honestly only because Allah is All-Seeing and All-Knowing. (2) A believer must be sincere because Allah Almighty, not because he wants praise from others. (3) A believer must have fear of Allah Swt that is, have a good relationship with Allah and can put everything in its place. (4) A believer must be fair in any circumstances and against anyone without any sorting between kinship. The values of Islamic education contained in Surat Al-Maidah verse 8 are: (1) The value of honesty. (2) The value of sincerity. (3) The value of piety. (4) The value of justice.

Keywords: *Quran, Al-Maidah verse 18, Islamic educational values.*

Abstrak. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup bersama dalam suatu komunitas masyarakat untuk jangka waktu yang tidak sebentar. Oleh karena itu, diperlukan aturan yang mampu mengatur kehidupan manusia secara adil. Al-Qur'an telah mengatur tentang bagaimana manusia dalam menjaga hubungannya dengan Allah SWT, maupun dengan sesama manusia. Di dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat-ayat yang membahas tentang keadilan, diantaranya firman Allah dalam Surat Al-Ma'idah ayat 8. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menggali pendapat mufassir tentang keadilan dalam perspektif Surat Al-Ma'idah Ayat 8 (2) Menggali esensi dari Al-Qur'an surat Al-Ma'idah Ayat 8 menurut pendapat mufassir Al-Quran (3) Menggali konsep keadilan Al-Qur'an surat Al-Ma'idah Ayat 8 menurut para pakar (4) Menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah Ayat 8. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik library research menggunakan deskriptif analisis dan metode tahlili, dengan cara menafsirkan data yang ada. Data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa esensi dari surat Al-Maidah ayat 8 adalah, (1) Seorang mukmin harus berbuat jujur karena Allah Swt. memerintahkan untuk melaksanakan amal dan pekerjaan secara jujur hanya. (2) Seorang mukmin harus berbuat ikhlas karena Allah Swt. bukan karena ingin pujian dari orang lain. (3) Seorang mukmin harus memiliki ketakwaan kepada Allah Swt. (4) Seorang mukmin harus adil berlaku adil dalam keadaan bagaimana pun dan terhadap siapapun. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam surat Al-Maidah ayat 8 adalah: (1) Nilai kejujuran. (2) Nilai keikhlasan. (3) Nilai ketakwaan. (4) Nilai keadilan.

Kata Kunci: *Al-Quran, Al-Maidah ayat 8, nilai-nilai pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an memberikan pertimbangan yang luar biasa akan pentingnya isu-isu instruktif, karena pelatihan adalah alat atau sarana untuk memungkinkan orang-orang agar mereka dapat menunjukkan realitas mereka secara praktis di bumi melalui melakukan kapasitas kekhalifahan mereka. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada Malaikat: Aku akan menciptakan khalifah di bumi...”. (QS. Al-Baqarah: 30)

Sebagaimana ditunjukkan oleh Abdul Wahab Khallaf dalam Abuddin Nata (2000:1), Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang disingkapkan ke inti Rasulullah, Muhammad tabung Abdullah melalui al-Ruhul Amin (Jibril sama dengan) elokusi bahasa Arab dan implikasinya yang benar. , sehingga ia menjadi pembuktian bagi Rasul, bahwa ia benar-benar utusan Allah, menjadi hukum bagi umat manusia, membimbing mereka, dan menjadi metode untuk menuju diri sendiri dan mencintai Allah dengan memahaminya.

Sementara itu, menurut Said Aqil (2002:3) merekomendasikan bahwa Al-Qur'an adalah sumber fundamental dalam pelajaran Islam dan merupakan pembantu hidup bagi setiap Muslim. Al-Qur'an tidak hanya menahan arahan tentang hubungan antara manusia dan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia satu sama lain (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), bahkan hubungan manusia dengan unsur-unsur lingkungan normal. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), langkah awal yang harus dilakukan adalah memahami substansi Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara benar dan terpercaya. Di dalam Al-Qur'an diarahkan tentang bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan manusia.

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam setiap kasus hidup secara lokal untuk jangka waktu yang lama dan tidak hidup untuk beberapa waktu. Sebagai makhluk yang ramah, orang harus memiliki pilihan untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda di mana pun mereka berada, terlepas dari apakah dalam iklim keluarga, madrasah, atau sekolah seperti halnya dalam iklim dan jaringan sekitarnya karena orang tidak dapat tinggal sendirian, mengingat fakta bahwa mereka bukan makhluk individu.

Semua orang bisa mendapatkan instruksi kualitas yang layak. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, seayat besar menjelaskan bahwa setiap penduduk berhak memperoleh kesempatan untuk lebih mengembangkan persekolahan sepanjang hayat. yang memiliki kebebasan serupa untuk memperoleh pengajaran yang berkualitas. Setiap warga berkesempatan membantu penyandang dana BOS, hibah untuk mahasiswa yang tidak berdaya. Bagaimanapun, upaya ini mengarah pada permainan curang. Masih ada hibah yang diberikan tidak hanya kepada orang-orang yang tidak mampu menanggung biayanya tetapi juga kepada orang-orang yang mampu mengelola biayanya. Bahkan ada banyak siswa yang tidak berdaya yang tidak mendapatkan bantuan. Hal ini terjadi dengan alasan penerima manfaat tidak memenuhi standar penerima manfaat.

Di dalam Al-Qur'an ada banyak reff yang membahas tentang keadilan, mengingat ungkapan Allah untuk Surah Al-Ma'idah ayat 8. yang membaca dengan teliti:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوٰمِيْنَ لِلّٰهِ شٰهِدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Allah SWT memerintahkan umatnya, jadilah setiap orang di antara kalian yang pada umumnya menjaga realitas karena Allah SWT bukanlah akibat langsung dari manusia dan bukan dalam arti memperluas sum'ah (ketenaran, popularitas). Yaitu dengan penuh keikhlasan semata-mata karena Allah SWT dalam segala hal yang Anda lakukan dari masalah Anda yang ketat dan umum. Jadilah masing-masing dari kalian mengamati yang menegaskan secara akurat, benar, tidak memihak, sopan dan benar, tanpa memihak satu pihak dan tidak

menganiaya, yaitu memberikan pernyataan secara wajar, benar, akurat, dan tidak memihak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat mufassir tentang keadilan dalam perspektif Surat Al-Ma'idah Ayat 8?
2. Bagaimana esensi dari Al-Qur'an surat Al-Ma'idah Ayat 8 menurut pendapat mufassir Al-Quran?
3. Bagaimana konsep keadilan Al-Qur'an surat Al-Ma'idah Ayat 8 menurut para pakar ahli pendidikan?
4. Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah Ayat 8?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menggali pendapat mufassir tentang keadilan dalam perspektif Surat Al-Ma'idah Ayat 8.
2. Menggali esensi dari Al-Qur'an surat Al-Ma'idah Ayat 8 menurut pendapat mufassir Al-Quran.
3. Menggali konsep keadilan Al-Qur'an surat Al-Ma'idah Ayat 8 menurut para pakar
4. Menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah Ayat 8

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik library research menggunakan deskriptif analisis dan metode tahlili, dengan cara menafsirkan data yang ada.

Sumber Data Penelitian

Sumber informasi dalam ulasan adalah subjek informasi yang bisa didapat. Sumber informasi pemeriksaan merupakan komponen penting yang dipertimbangkan dalam menentukan teknik penyusunan informasi. Mata air informasi merupakan sumber fundamental dalam penelitian. Ada beberapa sumber informasi, lebih spesifiknya: kitab suci Al-Qur'an, dan kitab-kitab terjemahan Al-Qur'an yang memperjelas surat Al-Ma'idah ayat 8, antara lain: Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi oleh Ahmad Musthfa Al-Maraghi, Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish shihab, Tafsir Al-Azhar oleh Hamka, Tafsir Sya'rawi oleh Muhammad Mutawali Sya'rawi dan Tafsir Ath-Tabari oleh Imam Abu Ja'far.

Teknik Pengumpulan Informasi

Menurut Mahmud (2011:165) prosedur pemeriksaan yang dimaksud di sini adalah strategi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi, strategi ini sering disebut dengan teknik pengumpulan informasi. (Tata cara pemilahan informasi dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, khususnya pengumpulan informasi dari sumber-sumber seperti catatan, catatan, buku, makalah, majalah, dll yang didapat dari sumber-sumber penting dan tambahan. Suharsimi Arikunto (1998:236) Diantaranya adalah: Kitab Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi oleh Ahmad Musthfa Al-Maraghi, Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish shihab, Tafsir Al-Azhar oleh Hamka, Tafsir Sya'rawi oleh Muhammad Mutawali Sya'rawi dan Tafsir Ath-Tabari oleh Imam Abu Ja'far.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendapat Mufassir Tentang QS. Al – Ma'idah Ayat 8.

Adapun sinopsis dari substansi substansi surat al-Maidah ayat 8 yang telah digambarkan oleh beberapa pakar adalah sebagai berikut:

1. Memerintahkan pemeluknya untuk menjaga realitas situasi, terus terang dan ikhlas karena Allah, baik dalam bisnis yang berhubungan dengan ketat dan usaha umum.

2. Dalam melihat, seseorang harus masuk akal untuk menunjukkan apa yang sah, tidak terlalu memperhatikan siapa orang itu, terlepas dari apakah itu akan membantu musuh dan merusak teman atau anggota keluarga.
3. Bersikap adil adalah cara terdekat untuk mencapai tujuan bertakwa kepada Allah, yaitu menjauhi tambahan dari kemaksiatan dan disiplin-Nya. Tidak ada yang disimpan dari-Nya, dan Allah jelas akan mengganti Anda.

Esensi QS. Surat Al-Maidah ayat 8

Intisari Surah al-Maidah ayat 8 menurut pengamat yang digambarkan sudah adalah amanah, kesungguhan, pengabdian dan kewajiban untuk menjadi individu yang sejati. Seorang individu seharusnya menjadi hebat dengan asumsi dia memenuhi langkah-langkah berikut:

1. Seorang penganut harus berterus terang dengan alasan bahwa keikhlasan adalah sifat yang mulia di hadapan Allah SWT.
2. Seorang penganut harus benar, seorang penyembah yang sungguh-sungguh untuk mengkhawatirkan segala sesuatu tanpa kekhawatiran dan ketegangan, karena ia melakukan motivasi Tuhan bukan dengan alasan bahwa ia perlu dilihat oleh orang (riya).
3. Seorang penganut harus memiliki ketakwaan kepada Allah, karena dalam hal seorang penyembah yang taat, ia akan selamanya melakukan hal-hal yang bermanfaat.
4. Seorang penganut harus memiliki pilihan untuk bertindak sungguh-sungguh dalam mempertahankan realitas, dengan alasan bahwa seorang penyembah yang adil mengandung arti memiliki pilihan untuk mengarahkan seluruh keberadaan manusia dengan cara yang layak dan menyeluruh.

Indikator Keadilan

1. Sama;
2. Seimbang;
3. Perhatian terhadap hak-hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada pemiliknya;
4. Dinisbatkan hanya kepada Allah Swt

Macam-Macam Keadilan

1. Berlaku adil kepada Allah SWT
Berlaku adil kepada Allah SWT adalah dengan menjadikan Allah SWT sebagai Tuhan yang benar-benar memiliki kesempurnaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Az-Dzariat ayat 56 disebutkan:
وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.
2. Berlaku adil kepada dirinya sendiri
Berlaku adil kepada dirinya sendiri adalah dimana diri kita memiliki hak untuk ditepatkan ditempat yang baik dan benar.
3. Berlaku adil terhadap orang lain
Adil terhadap orang lain adalah bagaimana sesama manusia dapat saling menempatkan diri pada tempat yang layak, benar, dan sesuai dengan hak yang harus ia dapatkan. Dalam firman Allah SWT sebutkan Q.S. Al-Majdah ayat 8 yakni:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا عِبَادُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.
4. Berlaku adil terhadap makhluk lain
Memaknai makhluk lain adalah segala macam bentuk ciptaan Allah SWT.

Manfaat Sikap Adil

Menurut Imam Ali sebagaimana yang dikutip oleh Tim Akhlak mengatakan bahwa hikmah yang didapat oleh seseorang apabila bersikap adil, yaitu:

a) Sikap adil akan melestarikan rasa cinta; b) Sikap adil dapat melunakkan hati ; c) Sikap adil akan mengangkat perselisihan dan melahirkan kebersamaan; d) Sikap adil melahirkan ketentraman; e) Sikap adil dapat melestarikan kebersamaan; f) Orang yang berwatak adil memiliki banyak pecinta dan pembela (Akhlak, 2003, hal. 111).

Syarat-Syarat Keadilan

1. Jujur
2. Ikhlas
3. Taqwa
4. Adil

Pola Pembentukan Keadilan Dalam Pendidikan

a) Jujur dalam pendidikan: Dalam membentuk sifat jujur kepada anak didik, pendidik dapat menggunakan berbagai macam metode, diantaranya metode ceramah, metode metode pembiasaan dan metode story telling; b) Ikhlas dalam pendidikan: Dalam membentuk sifat ikhlas kepada anak didik, pendidik dapat menggunakan berbagai macam metode, diantaranya metode ceramah, metode metode pembiasaan dan metode story telling;c) Takwa dalam pendidikan: Dalam membentuk sifat takwa kepada anak didik, pendidik dapat menggunakan berbagai macam metode, diantaranya metode ceramah, metode metode pembiasaan dan metode story telling; d) Adil dalam pendidikan: Dalam membentuk sifat takwa kepada anak didik, pendidik dapat menggunakan berbagai macam metode, diantaranya metode ceramah, metode metode pembiasaan dan metode story telling..

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tentang Keadilan Dalam Surat Al-Ma'idah Ayat 8

1. Seorang Mukmin Harus Berbuat Jujur

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil.

Jujur adalah suatu kebaikan yang berasal dari semua sendi etika yang menjadi dasar pedoman daerah dan distribusi semua usaha dan hasil dalam kelancaran, semua hal dipertimbangkan (Amin, 2016, hlm. 205).

- a. Kejujuran dalam niat atau saat berkehendak

Kejujuran bergantung pada keaslian seseorang. Jika amalannya tidak semata-mata karena Allah SWT, namun karena keinginannya, itu menyiratkan bahwa ia tidak lurus dengan tujuannya, bahkan bisa dikatakan bohong.

- b. Kejujuran pada hal berbicara

Dapat dipercaya dalam berbicara, yaitu, wacana dan kata-kata kita harus sesuai dengan suara kita yang tenang, kecil dan muncul dalam kekhasan. Hal seperti ini menyebabkan kita ternyata konsisten dalam berbicara.

- c. Jujur pada perbuatan

Bersikap lugas dalam kehidupan nyata adalah bertindak yang harus terlihat, sungguh-sungguh sesuai dengan jenis pengaturan ruh, khususnya yang menerima karena Allah, hanya untuk mendapatkan manfaat tanpa disembunyikan oleh basa-basi dan riya..

- d. Jujur dalam berkeinginan

Sah dalam membutuhkan dan mengakuinya, kerinduan atau kepastian yang direncanakan menyerupai kata-kata seseorang.

2. Seorang Mukmin Harus Berlaku Ikhlas

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil.

Makna qawwamin lillah dari penggalan surat Al-Maidah ayat 8 (Shihab Q., 2012). Selain

bersikap lugas, seorang penyembah juga harus memiliki sikap yang tulus. Karena pentingnya substansi *اللَّهُ آمِنٌ*, memiliki makna yang sangat mendalam. Menyiratkan bahwa Allah SWT. memohon kepada para penyembah yang biasa untuk menyelesaikan pondasi dan karya para pemeluknya dengan sungguh-sungguh dan sungguh-sungguh hanya karena Allah SWT.

Seorang Mukmin Harus Memiliki Ketakwaan Kepada Allah Swt.

إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ

Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah,

Taqwa yang ditunjukkan dengan bahasa adalah ketakutan, meskipun sesuai dengan syarat melakukan apa yang Dia telah mendukung dan menghindari semua yang Dia larang, Allah memerintahkan umat Islam untuk bertakwa sebelum meminta hal-hal yang berbeda, sehingga pengabdian berubah menjadi katalis bagi mereka untuk melakukan perintah-Nya. . perintahnya (al-Qardawi, 2003, hlm. 16).

3. Seorang Mukmin Harus Dapat Berlaku Adil

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah Penjelasan Quraish Shihab mengartikan kesetaraan mengandung makna yang sama seperti yang dikomunikasikan oleh Quraish Shihab, lebih spesifik mengenai al-qist yang menyiratkan kesetaraan harus diberikan kepada individu yang memiliki hak kepemilikan yang sama. Dengan asumsi bahwa keseimbangan diberikan kepada individu yang memiliki kebebasan kepemilikan lain atau khusus, apa yang terjadi bukanlah korespondensi tetapi permainan curang.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tentang Keadilan

1. Nilai Kejujuran

Kejujuran adalah sesuatu dalam pandangan sebuah karya untuk membuat dirinya menjadi individu yang selamanya dapat dipercaya dalam perilaku, aktivitas, dan pekerjaannya, baik terhadap dirinya sendiri maupun pada pertemuan yang berbeda.

2. Nilai Keikhlasan

Pentingnya watak asli dalam kehidupan sehari-hari yang teratur mengambil bagian penting sepanjang kehidupan sehari-hari, karena sungguh-sungguh untuk menjalani sesuatu yang layak dicintai oleh Allah.

3. Nilai Ketakwaan

Taqwa yang ditunjukkan dengan bahasa adalah ketakutan, sebagaimana ungkapan menyelesaikan apa yang Dia sukai yang dianjurkan dan mengambil manfaat dari apa yang Dia miliki ilegal, Allah memerintahkan umat Islam untuk bertakwa sebelum meminta hal-hal yang berbeda, sehingga pengabdian mendorong mereka untuk melakukan perintah-Nya. (al-Qardawi, 2003, hlm. 16)..

4. Nilai Keadilan

Ekuitas seorang instruktur ditunjukkan dengan pemahamannya ketika dia memiliki otoritas. pendidik tidak boleh subjektif. Ujian terbaik seorang guru berarti memiliki pilihan untuk benar-benar mencintai murid-muridnya, sama seperti ia menyayangi anaknya sendiri. Terlepas dari apakah anak kandungnya menjadi salah satu siswa dan melakukan perilaku buruk, dia benar-benar menolaknya seperti siswa lain yang melakukan kesalahan. Dengan asumsi itu dilakukan, ekuitas pada titik ini bukan moto yang tidak terisi. Ini adalah gagasan asli tentang kesetaraan, masuk akal, dan bijaksana

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Seperti yang ditunjukkan oleh penilaian mufassis tentang ekuitas dalam surat Al-Maidah ayat 8, khususnya al adl yang berarti setara atau korespondensi, lebih khusus memberikan sesuatu kepada individu yang memenuhi syarat untuk mendapatkannya, al

- qist yang berarti individu yang masuk akal, secara khusus masuk akal, masuk akal, atau masuk akal.
2. Substansi surat al-Maidah ayat 8 menurut para analis yang telah menjelaskan menjelaskan bahwa pertama seorang penyembah harus jujur dengan alasan bahwa amanah adalah sifat yang terhormat di hadapan Allah, kedua seorang penganut harus bersungguh-sungguh, benar-benar seorang penyembah. untuk menyelesaikan segala sesuatu dengan praktis tanpa beban dan ketegangan, karena Allah menghendakinya bukan dengan alasan bahwa orang membutuhkannya untuk dilihat (riya). Ketiga, seorang penganut harus bertakwa kepada Allah, karena seandainya seorang penyembah yang taat, ia akan selamanya melakukan hal-hal yang bermanfaat. Empat seorang penyembah harus memiliki pilihan untuk bertindak dengan sungguh-sungguh dalam kenyataan, dengan alasan bahwa seorang penganut yang adil dapat menangani semua keberadaan manusia dengan cara yang masuk akal dan menyeluruh.
 3. Pengertian keadilan dalam surat Al-Maidah ayat 8 menurut para ahli atau ahli, khususnya seorang pemuja bisa masuk akal dalam kondisi apa dan harus melawan siapa pun tanpa memilih antara koneksi, keluarga atau musuh. Kesetaraan harus dijaga oleh seorang penyembah, baik terhadap orang-orang yang dia sayangi atau orang-orang yang dia benci. Seorang penyembah harus menunjukkan apa yang sesuai dengan kenyataan, tidak diizinkan untuk menambah atau mengurangi. Jadi jika seorang penyembah melakukan itu, Allah menjamin kesenangan untuk dirinya sendiri dan kesenangan dunia, khususnya hati yang terbuka.
 4. Sifat-sifat edukatif yang terkandung dalam surat Al-Maidah ayat 8 adalah kesungguhan, kebenaran, ketaqwaan, dan pemerataan dalam latihan yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini.

Acknowledge

Saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Ayi Sobarna Drs., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada peneliti dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Abdullah, M. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- [2] Abdurrahman, S. (2010). *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Surabaya: Karya Agung.
- [3] Ad-Dimasyqi, A.-I. A. (2002). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo.
- [4] Ahmadi, A. d. (2008). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Akhlak, T. (2003). *Etika Islam: dari Kesalehan Individual*, Terj. Ilyas Abu Haidar. Jakarta: Al-Huda.
- [6] al-Awayisyah, H. (2002). *Ikhlas Kunci Sukses Meraih Kebahagiaan*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- [7] Ali, M. D. (2005). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [8] Al-Musawi, K. (1998). *Bagaimana membangun Kepribadian Anda*. Jakarta: Lentera Basritama.
- [9] Amalia, E. (2009). *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [10] Aristoteles, N. E. (diakses 11/12/2021). *translated by W.D. Ross*. <http://bocc.ubi.pt/pag/Aristoteles-nicomachaen.html>.
- [11] Widyakso, R. (tt). *Konsep Keadilan Menurut Al-Qur'an*. Calon Hakim Magang di Pengadilan Agama Semarang.
- [12] Asse, A. (2010). Konsep Adil Dalam Al- Qur'an. *Arrisalah*, 10.
- [13] Ath-Thabari, A. J. (2008). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.

- [14] Bazith, A. (2019). Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(1).
- [15] Dahlan, Z. d. (1991). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- [16] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [17] Fattah, D. (2013). Teori Keadilan Menurut John Rawls. *Jurnal TAPIS*, 9(2).
- [18] Fitriantor, M. (2012). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Akikah dan Tasmiah di Kel. Baamang Hulu Kec. Baamang Kab. Kotim. *Jurnal studi dan Masyarakat*, 6(1).
- [19] Galunggung, H. (1988). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- [20] Hamka. (1982). *Tafsir Al Azhar Juzu" VI*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- [21] Hasan, I. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Quran (Telaah surah Al-Fatihah). *At-Tazakki*, 1(1).
- [22] Iskandar. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Islam di Perpustakaan : Sebuah Pemikiran. *Jupiter*, 14(1).
- [23] Kementerian Agama RI. (1418 H). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Tiba'at al-Mushaf.
- [24] Khan, M. W. (2005). *Buku Kecil Kearifan Islam*. Jakarta: Pustaka Alfabet.
- [25] Kurnialoh, N. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Sastra Gendhing. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 13(1).
- [26] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2012). *Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Penerbit Aku Bisa.
- [27] Mas'udi, H. H. (tt). *Sopan Santun Islam : terjemah taisirul kholaq*. Surabaya: Amin.
- [28] Mustaidah, B. T. (2017). Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Perberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*, 11(1).
- [29] Mustofa, M. K. (2015). Strategi Pendidikan Islam Nabi Muhammad Saw. *Jurnal Studi Islam*, 10(2).
- [30] Nashir, A. (2007). Buya Hamka dan M. Natsir tentang Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 3(1).
- [31] Nawawi, R. S. (2009). *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: WNI Press.
- [32] Sadeli, S. (1986). *Bimbingan Akhlak yang Mulia*. Tasikmalaya: Widyagraha.
- [33] Shapiah. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran pada Adat Banjar. *Mu'adalah*, 3(1).
- [34] Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [35] Shofiyah, N. d. (2017). Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Iqro. *Ta'lim*, 15(2).
- [36] Sutrisno, d. M. (2012). *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jakarta: Ar-Ruzz.
- [37] Astyani, Riska. Halimi, Agus. & Saepudin, Aep. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 21-26